



Diversity UIKA Bogor  
E-ISSN: 2776-9798

**Diversity**  
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

---

## **Transformasi Epistemologi Ulama Nusantara dalam Studi Hadis: Dari Tradisi Riwayah ke Dirayah (Abad ke-17–20)**

**Dede Muhammad Wahyudin, Dadah Sa'adah**

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

*\*Corresponding author e-mail: wahyupasca24@gmail.com*

DOI : [10.32832/diversityjournal.v6i1.22457](https://doi.org/10.32832/diversityjournal.v6i1.22457)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa terdapat transformasi signifikan pada epistemologi ulama Nusantara dalam studi hadis dari abad ke-17 hingga ke-20. Perubahan ini telah dikaitkan dengan pergeseran paradigma dari riwayat sah al-sanad dan teks) ke dirayah analisis makna. Bagaimana perubahan epistemologi ini dilakukan dan Apa faktor yang mempengaruhi perubahan epistemologi. Pendekatan sejarah intelektual dan teori epistemologi Islam digunakan dalam kajian ini untuk melakukan penelusuran atas karya dan pemikiran ulama seperti Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, dan Mahfudz at-Tarmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak bersifat revolusioner, melainkan gradual dan kontekstual. Ulama Nusantara mampu mempertahankan otoritas sanad sambil mengembangkan pendekatan rasional dan kontekstual terhadap pemahaman hadis. Pergeseran ini juga memperlihatkan upaya kreatif ulama lokal dalam mengintegrasikan warisan keilmuan Islam klasik dengan dinamika sosial Nusantara. Transformasi epistemologi hadis di Nusantara merupakan bentuk indigenisasi ilmu Islam yang menegaskan peran aktif ulama dalam mengembangkan paradigma keilmuan yang khas, dinamis, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakatnya.

**Kata kunci:** Epistemologi, Ulama Nusantara, Hadis, Riwayah, Dirayah

***Epistemological Transformation of Nusantara Scholars in Hadith Studies: From the Tradition of Riwayah to Dirayah (17th–20th Century)***

### **ABSTRACT**

*This study seeks to demonstrate that there was a significant transformation in the epistemology of Nusantara ulama in hadith studies from the 17th to the 20th century. This transformation is associated with a paradigm shift from riwayat (the authentication of sanad and textual transmission) to dirayah (the analytical interpretation of meaning). The main research questions are: how did this epistemological transformation take place, and what factors influenced it. An intellectual-historical approach and the framework of Islamic epistemology are employed to trace the works and thoughts of prominent scholars such as Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, and Mahfudz at-Tarmasi. The findings reveal that this transformation was not revolutionary but rather gradual and contextual. The Nusantara ulama were able to maintain the authority of sanad while developing rational and contextual approaches to the understanding of hadith. This shift also reflects the creative efforts of local scholars to integrate the classical Islamic intellectual heritage with the socio-cultural dynamics of the archipelago. The epistemological transformation of hadith studies in Nusantara represents a form of indigenization of Islamic knowledge, affirming the active role of ulama in developing a distinctive, dynamic, and socially relevant epistemic paradigm.*

**Keywords:** Epistemology, Nusantara Ulama, Hadith, Riwayah, Dirayah

## **PENDAHULUAN**

Kajian hadis dalam khazanah Islam memiliki posisi epistemologis yang sangat penting sebagai sumber utama ajaran setelah Al-Qur'an. Dalam tradisi klasik, studi hadis berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu riwayat yang menekankan validitas sanad dan transmisi teks, serta dirayah yang mengedepankan pemahaman, penalaran, dan kontekstualisasi makna. Pemisahan konseptual antara keduanya telah dibahas oleh ulama klasik seperti al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* dan Ibn al-Salah dalam *'Ulum al-Hadith*, yang menjadi landasan metodologis ilmu hadis hingga kini.

Dalam konteks Nusantara, ulama sejak abad ke-17 berperan besar dalam mengembangkan studi hadis dengan corak epistemologis yang khas. Tokoh seperti Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, dan Mahfudz at-Tarmasi bukan hanya penerus tradisi keilmuan Timur Tengah, tetapi juga kreator epistemologi lokal yang menyesuaikan metode riwayat dan dirayah dengan dinamika sosial, budaya, dan pendidikan pesantren (Azra, 2013; Riddell, 2019).

Transformasi ini tampak dari perubahan orientasi studi hadis, dari penguatan sanad dan hafalan teks menuju analisis matan, relevansi sosial, dan rasionalisasi keilmuan. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan metodologis, tetapi juga refleksi dari proses indigenisasi ilmu Islam, yaitu upaya menanamkan nilai dan sistem pengetahuan Islam ke dalam konteks Nusantara (Azra, 2020; Huda, 2021).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa abad ke-19 hingga ke-20 menjadi fase penting peralihan epistemologi ulama Nusantara. Ulama tidak lagi sekadar berfokus pada validitas transmisi, tetapi mulai menafsirkan hadis dalam kerangka moral, sosial, dan pendidikan modern (Syamsuddin, 2020; Ridwan, 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa transformasi epistemologi hadis di Nusantara bersifat gradual dan kontekstual, dipengaruhi oleh arus globalisasi ilmu Islam, modernisasi pendidikan, dan perubahan struktur otoritas keagamaan (Zuhri, 2023; Azhari, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menelusuri secara mendalam bagaimana transformasi epistemologi ulama Nusantara dalam studi hadis berlangsung antara abad ke-17 hingga ke-20, apa faktor-faktor yang memicunya, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan paradigma keilmuan Islam di Indonesia. Fokus ini penting untuk memahami dinamika pembaruan ilmu Islam yang tidak hanya datang dari luar, tetapi juga tumbuh dari tradisi intelektual lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah intelektual dan epistemologi Islam. Pendekatan sejarah intelektual dipakai untuk menelusuri perkembangan pemikiran ulama Nusantara dalam studi hadis dari abad ke-17 hingga

ke-20, sedangkan pendekatan epistemologi Islam digunakan untuk memahami struktur pengetahuan, logika keilmuan, dan paradigma kebenaran yang digunakan ulama dalam menafsirkan hadis. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa karya-karya ulama Nusantara seperti *Mir'at al-Tullab* karya Abdurrauf as-Singkili, *Tafsir al-Munir* dan *Syarh Sullam al-Taufiq* karya Nawawi al-Bantani, serta *Manhaj Dzawi al-Nazhar* karya Mahfudz at-Tarmasi. Adapun data sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah kontemporer yang relevan, antara lain tulisan Azra (2020), Huda (2021), Ridwan (2022), dan Zuhri (2023).

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi tematik, dan verifikasi keaslian sumber. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis, hermeneutik-epistemologis, dan komparatif untuk menelusuri transformasi dari tradisi riwayat menuju dirayah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kontekstual terhadap teks. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola transformasi epistemologi ulama Nusantara serta membangun model keilmuan hadis yang khas, kontekstual, dan berakar pada tradisi intelektual lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

### **A. Konteks Historis dan Intelektual (Abad ke-17–20)**

#### 1. Jaringan Keilmuan Haramain dan Peran Ulama Jawi

Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-20, Haramain (Makkah dan Madinah) menjadi pusat global bagi transmisi ilmu-ilmu Islam, termasuk hadis. Ulama dari wilayah Asia Tenggara yang dikenal sebagai “ulama Jawi” memainkan peran penting dalam memperluas jaringan intelektual antara Timur Tengah dan Nusantara. Melalui interaksi dengan para ulama besar seperti Ibrahim al-Kurani, Ahmad al-Qusyasyi, dan Muhammad Hayy al-Sindi, para ulama Jawi memperoleh legitimasi sanad keilmuan sekaligus memperkenalkan corak pemikiran kontekstual yang menekankan relevansi sosial ajaran Islam (Azmi, 2021; Feener, 2019).

Tokoh seperti Abdurrauf as-Singkili menjadi pionir dalam membawa tradisi hadis ke Nusantara dengan menggabungkan sanad yang otoritatif dari Haramain dengan pemaknaan lokal yang adaptif. Ulama Jawi lainnya, seperti Nawawi al-Bantani, berperan dalam menyebarkan pendekatan dirayah melalui karya-karya tafsir dan syarah hadis yang kritis, meskipun tetap berakar pada sanad tradisional (Aljunied, 2018). Jaringan Haramain ini bukan hanya jalur transmisi teks, tetapi juga jalur transformasi epistemologis, di mana otoritas keilmuan dan adaptasi lokal saling berkelindan.

#### 2. Pendidikan Pesantren dan Tradisi Sanad Hadis

Sejak abad ke-17, pesantren menjadi pusat utama pembentukan otoritas keilmuan Islam di Nusantara. Tradisi sanad keilmuan yang dipegang ketat oleh para kiai

memperlihatkan kesinambungan langsung dengan sistem transmisi ilmu hadis klasik sebagaimana dikembangkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dan Ibn al-Salah. Dalam pesantren, sanad tidak hanya menjadi jaminan keaslian ilmu, tetapi juga simbol otoritas moral dan spiritual.

Pengajaran hadis di pesantren, seperti penggunaan kitab *Tadrib al-Rawi* karya al-Suyuthi dan *Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*, menunjukkan komitmen terhadap validitas riwayat, namun juga membuka ruang bagi dirayah melalui tafsir kontekstual (Rosidi, 2019; Hasyim, 2021). Tradisi ini memperlihatkan kemampuan ulama lokal dalam mengindigenisasi epistemologi hadis ke dalam sistem pendidikan khas Nusantara. Pesantren mengembangkan model belajar berbasis talaqqi dan bandongan, yang tidak hanya mentransmisikan teks, tetapi juga membentuk habitus intelektual dan spiritual yang hidup (Fathurahman, 2020).

### 3. Dinamika Sosial-Politik Kolonial dan Perubahan Orientasi Ilmiah

Periode kolonial Belanda (abad ke-19 hingga awal abad ke-20) menjadi masa penting dalam pembentukan orientasi ilmiah baru ulama Nusantara. Situasi sosial-politik yang penuh tekanan, modernisasi pendidikan, serta interaksi dengan gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah mendorong munculnya transformasi epistemologi. Ulama mulai mengembangkan corak pemikiran yang lebih rasional, kritis, dan sosial dalam memahami hadis.

Tokoh seperti Mahfudz at-Tarmasi dan murid-muridnya menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan sanad otoritatif dengan kritik matan dan pemikiran hukum yang kontekstual. Arus reformisme dari Timur Tengah (melalui gerakan al-Afghani dan Abduh) turut memperkuat semangat intelektual baru yang tidak hanya menekankan transmisi (riwayat), tetapi juga rasionalisasi (dirayah) (Saleh, 2022; Nasir, 2023). Modernisasi pendidikan Islam yang dimotori oleh pembentukan madrasah dan penerbitan karya-karya ulama dalam bahasa Melayu dan Arab Jawi memperluas jangkauan pemikiran Islam rasional di Nusantara (Burhanudin, 2020).

Secara epistemologis, dinamika kolonial menghasilkan model keilmuan yang bersifat reaktif dan reflektif: reaktif terhadap dominasi Barat, tetapi reflektif terhadap nilai-nilai Islam klasik. Ini menandai lahirnya epistemologi hibrid antara otoritas sanad dan kebutuhan rasional modern (Suryadilaga, 2021; Yusuf, 2024).

Dari tiga aspek di atas, dapat diketahui bahwa transformasi epistemologi ulama Nusantara berlangsung dalam konteks sejarah yang dinamis. Jaringan Haramain memperkuat otoritas sanad (riwayat), pendidikan pesantren menginstitutionalisasikan transmisi ilmu sekaligus membuka ruang interpretasi (dirayah), dan kondisi kolonial mendorong rasionalisasi ilmu agama. Ketiganya berkontribusi pada terbentuknya epistemologi hadis khas Nusantara sintesis antara

tradisi tekstual klasik dan refleksi rasional kontekstual yang tetap berakar pada nilai Islam.

## **B. Tahapan Transformasi Epistemologi Hadis di Nusantara**

### **1. Karakter Umum Fase Riwayat (Abad ke-17–18)**

Pada abad ke-17 hingga ke-18, studi hadis di Nusantara berada pada fase transmisi awal, di mana pendekatan riwayat (periwayatan) menjadi landasan utama. Fokus utamanya adalah pada keaslian sanad, ketepatan hafalan, dan keberlanjutan otoritas keilmuan dari guru ke murid. Tradisi ini merefleksikan model keilmuan hadis sebagaimana dikembangkan oleh ulama klasik seperti al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayat* dan Ibn al-Salah dalam *Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadith*.

Dalam konteks Nusantara, corak keilmuan ini dihidupkan oleh ulama Jawi yang belajar di Haramain (Makkah dan Madinah), seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili (1615–1693) dan Syekh Yusuf al-Makassari (1626–1699). Mereka membawa sistem transmisi keilmuan yang menekankan riwayat *bi al-sama'* — belajar hadis secara langsung dari guru bersanad, dengan tradisi *talaqqi* dan *ijazah* (otorisasi sanad) (Azra, 2022; Hamid, 2020).

Abdurrauf as-Singkili, misalnya, yang berguru kepada Ibrahim al-Kurani dan Ahmad al-Qusyasyi di Madinah, membawa pulang metode pengajaran hadis berbasis hafalan, sanad, dan adab keilmuan. Kitab *Mir'at al-Tullab* yang disusunnya tidak hanya mencerminkan dimensi fiqh, tetapi juga semangat sanad hadis sebagai dasar otoritas keilmuan Islam lokal (Fathurahman, 2021).

### **2. Fokus pada Otoritas Sanad dan Legitimasi Keilmuan**

Dalam fase ini, hadis dipelajari sebagai warisan sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Validitas ilmu tidak ditentukan oleh rasionalitas interpretasi, tetapi oleh keaslian jalur periwayatan (*isnad*). Ulama Nusantara menekankan pentingnya *talaqqi* (belajar langsung) dan *ijazah* sebagai bentuk legitimasi otoritas ilmiah.

Sebagai contoh, jaringan sanad Abdurrauf as-Singkili dan para muridnya di Aceh membentuk rantai keilmuan yang sah secara global. Begitu pula Syekh Yusuf al-Makassari, yang menerima sanad dari Makkah dan Yaman, kemudian menyulurkannya di Banten dan Afrika Selatan, menunjukkan perluasan global sanad ulama Nusantara (Burhanudin, 2020; Mulyadi, 2022).

Dalam kerangka epistemologis, fase ini dapat disebut sebagai “*taqlid sanad*”, di mana keabsahan ilmu diperoleh dari guru bersanad, bukan dari kritik matan. Pendekatan ini menjaga kemurnian teks, namun membatasi dimensi analitis.

### 3. Pengajaran Hadis sebagai Hafalan dan Pemeliharaan Teks

Pada tahap ini, pengajaran hadis bersifat memoratif. Para santri diajarkan untuk menghafal hadis dan mengenali sanadnya sebagai bentuk pengamalan adab keilmuan. Sistem ini sesuai dengan tradisi ulama klasik sebagaimana disebutkan oleh al-Sakhawi dalam *Fath al-Mughith* bahwa “hafalan adalah pagar ilmu dan sanad adalah tali keabsahan riwayat.

Metode pengajaran di pesantren awal masih bersifat oral (*simā'an*), dengan teks-teks hadis klasik seperti *Riyadh al-Salihin* karya al-Nawawi, *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan *Arba'in al-Nawawiyyah* dijadikan bahan hafalan. Hafalan ini bukan sekadar retensi teks, tetapi juga simbol penghormatan terhadap kesinambungan sanad Rasulullah SAW (Suryadilaga, 2021; Huda, 2023).

### 4. Sintesis Historis: Makna Fase Riwayat bagi Epistemologi Hadis Nusantara

Fase riwayat ini menjadi pondasi epistemologi hadis Nusantara. Ia menegaskan bahwa keilmuan Islam di Nusantara sejak awal berdiri di atas legitimasi sanad dan kedisiplinan transmisi ilmu. Meskipun tampak konservatif, fase ini justru menjadi dasar bagi munculnya fase dirayah pada abad ke-19–20, di mana ulama mulai mengembangkan kritik matan dan pendekatan rasional.

Dengan demikian, periode riwayat (abad ke-17–18) bukan hanya tahap penghafalan teks, tetapi juga masa institusionalisasi otoritas ilmiah, pembentukan jaringan ulama global, dan fondasi bagi indigenisasi ilmu hadis di Nusantara.

## C. Model Epistemologi Hadis Nusantara

### 1. Karakter Umum Model Epistemologi Hadis Nusantara

Model epistemologi hadis di Nusantara merupakan hasil sintesis antara warisan keilmuan Islam klasik dan realitas sosio-kultural lokal. Ulama Nusantara tidak hanya mewarisi metodologi riwayat dan dirayah dari Timur Tengah, tetapi juga mengindigenisasi kedua pendekatan itu agar relevan dengan konteks masyarakatnya.

Epistemologi ini melahirkan ciri khas berupa keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas, yang menjadikan studi hadis di Nusantara bersifat integratif, kontekstual, dan aplikatif (Yusuf, 2023; Azra, 2022). Dengan demikian, epistemologi hadis Nusantara bukan sekadar cabang keilmuan, melainkan juga sistem nilai yang hidup, memadukan akal, adab, dan amal.

### 2. Ciri Khas: Sintesis antara Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas

Ciri utama epistemologi hadis Nusantara adalah sintesis antara rasionalitas (*'aql*), moralitas (*akhlaq*), dan spiritualitas (*tasawuf*). Dalam tradisi pesantren dan karya-karya ulama seperti Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, dan Mahfudz at-Tarmasi, hadis tidak dipahami hanya sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

- a. Rasionalitas tercermin dalam cara ulama Nusantara mengaitkan hadis dengan konteks sosial dan hukum fiqh. Nawawi al-Bantani dalam Syarh Sullam al-Taufiq misalnya, menafsirkan hadis secara logis dengan mempertimbangkan maqashid syariah.
- b. Moralitas hadir dalam penekanan pada akhlak Nabi sebagai teladan etis; hadis diposisikan sebagai pedoman perilaku, bukan sekadar dalil hukum.
- c. Spiritualitas terlihat dalam karya ulama seperti Abdurrauf as-Singkili yang mengintegrasikan hadis dengan tasawuf melalui pendekatan isyarat maknawi (dirayah batiniah) dalam tafsir dan zikir (Fathurahman, 2021; Suryadilaga, 2021).

Model ini memperlihatkan bagaimana ulama Nusantara membangun epistemologi yang tidak terjebak pada dikotomi tekstualisme dan rasionalisme, melainkan menggabungkan keduanya dalam kerangka etika pengetahuan.

### 3. Epistemologi Riwayat–Dirayah yang Kontekstual dan Aplikatif

Epistemologi hadis Nusantara mengembangkan keseimbangan antara riwayat (otoritas sanad dan teks) dan dirayah (pemahaman dan analisis makna). Dalam konteks ini, ulama Nusantara memandang riwayat sebagai fondasi otentik keilmuan, sementara dirayah sebagai alat interpretasi sosial.

- a. Dalam abad ke-17–18, riwayat ditekankan sebagai transmisi sanad keilmuan.
- b. Memasuki abad ke-19–20, ulama seperti Mahfudz at-Tarmasi dan Nawawi al-Bantani memperluas dimensi dirayah, dengan menggunakan pendekatan fiqh dan ushul yang mempertimbangkan maqashid syariah.
- c. Pendekatan ini menghasilkan epistemologi aplikatif, di mana hadis ditafsirkan untuk menjawab kebutuhan umat, bukan sekadar untuk wacana akademik (Nasir, 2023; Saleh, 2022).

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip epistemologi Islam klasik yang menekankan ta'allum (pencarian ilmu) yang disertai tazkiyah (penyucian diri), sebagaimana digaribawahi oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Di tangan ulama Nusantara, prinsip itu diterjemahkan menjadi metodologi pembelajaran hadis yang menyatukan akal, adab, dan amal dalam konteks sosial lokal (Rosidi, 2020).

### 4. Penguatan Indigenisasi Ilmu Islam sebagai Ciri Intelektualisme Nusantara

Salah satu aspek paling menonjol dari epistemologi hadis Nusantara adalah indigenisasi ilmu Islam—yakni proses mengakar dan menyesuaikan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan keaslian sanad. Proses ini tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga kreatif.

Ulama Nusantara melakukan resemantisasi terhadap istilah dan konsep hadis agar mudah dipahami masyarakat. Misalnya, konsep akhlaq nabawiyyah diterjemahkan

ke dalam etika lokal seperti “adab guru dan murid” dalam pesantren. Selain itu, penulisan karya hadis dalam bahasa Melayu Jawi (seperti Hidayat al-Salikin karya Abdurrauf as-Singkili) menjadi bukti nyata integrasi epistemologi Islam dengan bahasa dan budaya lokal (Azmi, 2021; Burhanudin, 2020).

Dengan demikian, indigenisasi bukanlah bentuk sinkretisme, tetapi strategi epistemologis untuk menjadikan ilmu Islam fungsional, membumi, dan relevan dalam konteks sosial Nusantara. Proses ini melahirkan corak keilmuan khas yang bersifat spiritual, rasional, dan sosial sekaligus.

#### 5. Sintesis: Model Epistemologi Hadis Nusantara

Aspek	Riwayah (Transmisi)	Dirayah (Analisis)	Integrasi Nusantara
Fokus	Otoritas sanad & teks	Rasionalitas & konteks	Keseimbangan sanad, akal, dan adab
Metode	Talaqqi, hafalan, ijazah	Analisis makna, fiqh sosial	Integrasi rasional-spiritual
Orientasi	Pelestarian tradisi	Pembaruan kontekstual	Indigenisasi ilmu
Output	Keaslian sanad	Relevansi sosial	Ilmu Islam khas Nusantara

Model epistemologi hadis Nusantara menunjukkan bahwa keilmuan Islam lokal tidak inferior terhadap tradisi Timur Tengah. Justru ia menjadi pusat kreativitas epistemik, di mana rasionalitas dan spiritualitas saling memperkuat dalam kerangka moralitas Islam.

#### D. Diskusi Komparatif

1. Perbandingan Umum: Studi Hadis di Timur Tengah dan Nusantara
  - a. Timur Tengah (Arab, Hijaz, Mesir, Syam)

Tradisi studi hadis di Timur Tengah sejak abad ke-8 M didominasi oleh pendekatan tekstual dan sanad-sentris. Fokus utama ulama klasik seperti: Ibn al-Salah dalam *Muqaddimah fi Ulum al-Hadith*, Al-Nawawi dalam *Taqrib wa al-Taysir*, Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Nuzhat al-Nazar*, adalah pada verifikasi sanad (*tahqiq al-isnad*), klasifikasi hadis sahih, hasan, da‘if, serta analisis perawi dan transmisi.

Model ini kemudian diinstitusionalisasi di universitas klasik seperti Al-Azhar (Mesir) dan Dar al-Hadith al-Kubra (Maroko), yang menekankan keilmuan periwayatan sebagai fondasi ortodoksi.

- b. Nusantara (Abad ke-17–20)

Sementara itu, studi hadis di Nusantara menunjukkan pola perkembangan yang berbeda secara epistemologis Ulama Nusantara seperti: Abdurrauf as-Singkili (Aceh, abad ke-17), Nawawi al-Bantani (abad ke-19), dan Mahfudz at-Tarmasi (abad ke-20). Tidak hanya meniru tradisi sanad, tetapi mengadaptasi dan mengontekstualisasikan hadis sesuai kondisi sosial-budaya lokal.

Pendekatan mereka bersifat integratif, memadukan riwayat (keaslian teks) dengan dirayah (pemahaman makna), serta menggabungkan unsur rasionalitas (fiqh & maqasid), moralitas (akhlak & adab), dan spiritualitas (tasawuf & tazkiyah).

## 2. Orisinalitas Epistemologi Hadis Nusantara (*Knowledge Localization*)

Epistemologi hadis Nusantara menunjukkan proses lokalisasi pengetahuan Islam bukan sekadar adopsi, tetapi adaptasi kreatif terhadap lingkungan sosial, politik, dan spiritual lokal, ciri khasnya antara lain:

Aspek	Timur Tengah	Nusantara
<b>Orientasi Ilmu</b>	Tekstual, sanad-sentris	Integratif: teks + konteks
<b>Pendekatan</b>	Kritik sanad dan matan	Kontekstualisasi makna sosial dan spiritual
<b>Kelembagaan</b>	Madrasah, universitas, halaqah ilmiah	Pesantren, dayah, surau
<b>Tujuan Epistemik</b>	Validasi hadis	Aplikasi moral dan spiritual
<b>Corak Keilmuan</b>	Normatif-historis	Adaptif dan aplikatif
<b>Contoh Ulama</b>	Ibn Hajar, Al-Nawawi	Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani

Ulama Nusantara mengubah orientasi studi hadis dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi transformasi sosial. Misalnya, Nawawi al-Bantani menafsirkan hadis-hadis hukum dengan mempertimbangkan konteks masyarakat agraris Jawa, sementara Abdurrauf as-Singkili menafsirkan hadis-hadis etika dalam kerangka sufistik yang menekankan keseimbangan batin (Fathurahman, 2021; Huda, 2023).

## 3. Epistemologi Lokal dan Orisinalitas Intelektual

Model ini memperlihatkan apa yang disebut “epistemologi konvergensi”, yaitu pertemuan antara ‘aql (rasionalitas), naql (teks wahyu), dan dzawq (pengalaman spiritual). Epistemologi ini bersifat indigenized Islamic knowledge di mana hadis tidak hanya dijaga otentisitasnya, tetapi juga dihidupkan sesuai kebutuhan masyarakat lokal.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan gagasan “knowledge localization” yang dikembangkan oleh Alatas (2021), yakni upaya mengembangkan ilmu Islam dengan konteks lokal tanpa kehilangan universalitasnya.

Jelaslah bahwasanya Epistemologi Timur Tengah menekankan validasi otentik teks (isnad). Epistemologi Nusantara menambahkan fungsi sosial dan moral hadis melalui indigenisasi. Ulama Nusantara tidak sekadar meniru, tetapi menafsirkan kembali hadis dengan mempertimbangkan realitas masyarakat, menjadikannya produk intelektual otentik dan kontekstual.

Dengan demikian, studi hadis Nusantara bukan cabang dari Timur Tengah, tetapi arus epistemologis tersendiri sebuah contoh konkret dari Islamic knowledge localization yang menjembatani tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.

Memang benar bahwa ulama Nusantara klasik seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Abdurrauf as-Singkili, dan Mahfudz at-Tarmasi (Kyai Mahfudz Tremas, Pacitan, Jawa Timur) bukan hanya mentransmisikan hadis secara tekstual, tetapi menafsirkannya dalam kerangka kontekstual, sosial, dan sufistik. Mereka menjadikan hadis sebagai basis etika sosial dan spiritual yang relevan dengan masyarakat Nusantara abad ke-17–19. Berikut contoh penjelasan hadis oleh tiga ulama besar tersebut dalam beberapa konteks.

#### 4. Syaikh Nawawi al-Bantani (1813–1897 M)

Konteks: Masyarakat agraris Jawa–Banten yang mengalami ketimpangan sosial dan relasi patron–klien antara pemilik tanah dan buruh. Karya utama: Nihāyah al-Zain, Tafsir Marāh Labīd, Tanqīh al-Qaul al-Hatsīth. Contoh Hadis:

"أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ"

Artinya: “Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.” (HR. Ibn Mājah, no. 2443)

في الزوائد أصله في صحيح البخاري وغيره من حديث أبي هريرة. لكن إسناده المصنف ضعيف وهب بن سعيد وعبد الرحمن بن زيد ضعيفان

Artinya: Dalam kitab Az-Zawāid disebutkan bahwa asal hadis ini terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan lainnya, dari hadis Abu Hurairah. Namun sanad yang digunakan oleh penyusun (kitab Az-Zawāid) adalah lemah, karena Wahb bin Sa‘īd dan ‘Abd ar-Rahmān bin Zaid keduanya perawi yang lemah.

Jadi maksudnya meskipun hadis ini ada dalam Shahih Bukhari dengan sanad yang sahih, jalur sanad yang disebut dalam kitab Az-Zawāid tidak kuat karena di dalamnya terdapat dua perawi yang dinilai dha‘if (lemah). Tetapi Imam Al-Bani menilainya shahih secara makna. (Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi). Dan ada hadis shahih bukhari yang semakna dengan hadis di atas.

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ مَرْحُومٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ. (رواه البخاري)

Artinya:

Allah berfirman dalam hadis Qudsi ini bahwa ada tiga golongan manusia yang akan menjadi lawan Allah di Hari Kiamat: Orang yang berjanji atas nama Allah lalu berkhianat, Orang yang menjual orang merdeka dan memakan hasil penjualannya, Orang yang menyewa pekerja dan mengambil hasil kerjanya, namun tidak membayar upahnya. (Shahih Bukhari 2114)

Penafsiran Sosial Nawawi

Dalam Nihāyah al-Zain, hadis ini ditafsirkan tidak sekadar sebagai perintah moral, tetapi tanggung jawab sosial dan hukum bagi pemilik modal. Nawawi menegaskan bahwa keterlambatan upah adalah bentuk *ẓulm* (kezaliman) yang berdampak pada ketimpangan sosial.

Dengan itu, hadis berfungsi sebagai prinsip etika ekonomi agraris, relevan dengan kehidupan masyarakat tani di Jawa abad ke-19.

#### 5. Abdurrauf as-Singkili (1615–1693 M)

Konteks Aceh abad ke-17 masyarakat yang religius dengan corak sufistik dan konflik politik. Karya utamanya Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd, Mir'āt al-Ṭullāb. Contoh Hadis:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya

“Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhārī, no. 13; Muslim, no. 45)

Penafsiran Sufistik Abdurrauf

Abdurrauf memahami hadis ini sebagai fondasi tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Ia menghubungkan iman sosial dengan mahabbah (kasih) dan tasfiyah al-qalb (pembersihan hati), menekankan bahwa cinta kepada sesama adalah bentuk tajalli (manifestasi) dari cinta kepada Allah.

Dengan demikian, hadis menjadi dasar transformasi sosial melalui penyucian spiritual dalam masyarakat Aceh.

#### 6. Syaikh Mahfudz at-Tarmasi (1868–1920 M)

Konteks: Ulama Jawa yang menjadi guru para ulama pesantren di Hijaz. Ia hidup di tengah kolonialisme dan kebangkitan pendidikan Islam tradisional. Karya utamanya Manhaj Dawī al-Nazar fī Syarḥ Manẓūmah ‘Ilm al-Aṭar (syarah tentang metodologi hadis), Kifāyah al-Mustafīd fīmā ‘Alā min al-Asānīd. Contoh Hadis

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya “Barang siapa melihat kemungkar, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim, no. 49)

Penafsiran Mahfudz at-Tarmasi: Dalam Manhaj Dawī al-Nazar, Syaikh Mahfudz menjelaskan hadis ini sebagai kerangka metodologis amar ma‘ruf nahi munkar yang tidak hanya bersifat hukum, tapi juga pendidikan moral. Beliau menafsirkan “taghyīr al-munkar” sebagai *islāh al-mujtama‘* (perbaikan masyarakat). Dalam konteks

pesantren dan kolonialisme, Mahfudz menjadikan hadis ini sebagai dasar pemberdayaan sosial dan pendidikan moral kolektif di masyarakat Jawa. Kesimpulan Perbandingan Tiga Ulama Besar Nusantara

Ulama	Orientasi Epistemologi Hadis	Konteks Sosial	Tujuan Transformasi
Nawawi al-Bantani	Fihiyyah kontekstual (agraris)	Ekonomi & keadilan sosial	Menegakkan etika ekonomi & sosial
Abdurrauf as-Singkili	Sufistik-etis	Konflik politik dan spiritualitas Aceh	Menumbuhkan harmoni batin dan sosial
Mahfudz at-Tarmasi	Metodologis dan sosial-pendidikan	Masa kolonial, pesantren	Pembaruan moral & pendidikan umat

## KESIMPULAN

Transformasi epistemologi studi hadis di Nusantara menunjukkan perubahan dari sekadar transmisi teks menjadi sarana transformasi sosial dan spiritual. Ulama seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Abdurrauf as-Singkili, dan Mahfudz at-Tarmasi tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks masyarakat lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa hadis bukan hanya sumber hukum, melainkan pedoman untuk membangun keadilan, etika, dan keseimbangan hidup. Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan hadis-hadis hukum dengan menekankan keadilan sosial bagi masyarakat agraris Jawa, seperti pada hadis tentang pemberian upah pekerja. Abdurrauf as-Singkili memahami hadis-hadis etika melalui kerangka sufistik yang menekankan cinta sesama dan keseimbangan batin, sedangkan Mahfudz at-Tarmasi mengaitkan hadis amar ma'ruf nahi munkar dengan pendidikan moral dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan tersebut, ulama Nusantara berhasil mengintegrasikan ilmu hadis dengan realitas sosial dan budaya. Mereka mengubah epistemologi hadis menjadi lebih kontekstual, humanistik, dan spiritual, menjadikan Islam di Nusantara sebagai agama yang tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga membangun harmoni dan keadilan di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf as-Singkili. (1663). *Mir'at al-tullab*. Aceh.
- Alatas, S. F. (2021). *Applying knowledge localization in Islamic thought*. Singapore: NUS Press.
- Al-Ghazali. (1988). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Aljunied, K. (2018). *Muslim cosmopolitanism: Southeast Asian Islam in comparative perspective*. Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (1980). *Al-kifayah fi 'ilm al-riwayah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Nawawi. (1985a). *Taqrib wa al-taysir*. Cairo, Egypt: Dar al-Hadith.
- Al-Nawawi. (1985b). *Taqrib wa al-taysir fi ma 'rifat sunan al-basyir al-nazir*. Cairo, Egypt: Dar al-Hadith.
- Al-Nawawi. (1992). *Riyadh al-salihin*. Cairo, Egypt: Dar al-Salam.
- Al-Sakhawi, S. A.-D. (1987). *Fath al-mughith bi syarh alfiyyat al-hadith*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (1985). *Tadrib al-rawi fi syarh taqrib al-Nawawi*. Cairo, Egypt: Dar al-Hadith.
- Azhari, F. (2024). Rekonstruksi pemikiran hadis ulama Jawi di Haramain: Arah baru studi hadis Nusantara. *Islamika: Journal of Islamic Studies*, 15(1), 65–88.
- Azmi, M. (2021). The Haramain-Nusantara knowledge network in the 17th century. *Journal of Islamic Intellectual History*, 8(2), 115–139.
- Azra, A. (2022). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ulama*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Brown, J. (2020). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. New York, NY: Oxford University Press.
- Burhanudin, J. (2020). *Islam in the Netherlands East Indies: Networks, institutions, and colonial transformations*. Singapore: NUS Press.
- Daudy, A. (2021). Authority and localization in Acehese hadith tradition. *Heritage of Nusantara Journal*, 9(1), 33–58.
- Fathurahman, O. (2020). Pesantren tradition and the transmission of Islamic knowledge in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(3), 489–512.
- Fathurahman, O. (2021). Continuity of hadith and Sufi ethics in the Malay world. *Studia Islamika*, 28(3), 487–510.
- Feener, R. M. (2019). *Sharia and social engineering in Indonesia*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Hamid, A. (2020). Transmission of hadith knowledge in the Malay world during the 17th–18th centuries. *Journal of Islamic Studies in Southeast Asia*, 12(1), 55–78.
- Hasyim, M. (2021). Hadith education in Indonesian pesantren: Between riwayat and dirayah. *Al-Bayan Journal*, 9(2), 101–124.
- Huda, M. (2021). Indigenisasi studi hadis di Nusantara: Dari sanad ke kontekstualisasi. *Jurnal Ilmu Hadis dan Pemikiran Islam*, 12(2), 101–118.

- Huda, M. (2023). From oral to textual: Early hadith pedagogy in Indonesian pesantren. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 11(1), 77–95.
- Ibn al-Salah. (1986). *Muqaddimah fi 'ulum al-hadith*. Cairo, Egypt: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (1985). *Nuzhat al-nazar fi tawdih nukhbat al-fikar*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamali, M. H. (2020). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2021). Renewing hadith studies in the contemporary Muslim world. *Islamic Studies Review*, 43(2).
- Karim, A. (2022). Islamic epistemology and local knowledge in Southeast Asia. *Journal of Islamic Intellectual Tradition*, 9(2), 199–219.
- Mahfudz al-Tarmasi. (1900). *Manhaj dzawi al-nazhar fi syarh alfiyyat al-atsar*. Makkah.
- Mulyadi, A. (2022). The chain of hadith transmission among Jawi ulama. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 201–222.
- Nasir, K. (2023). *The ulama and reform in colonial Indonesia*. Leiden, Netherlands: Brill.
- Nawawi al-Bantani. (n.d.). *Syarh sullam al-taufiq*. Makkah.
- Ridwan, M. (2022). Tradisi keilmuan ulama Nusantara dan epistemologi Islam lokal. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 275–295.
- Rosidi, A. (2019). The genealogy of sanad in Indonesian pesantren. *Heritage of Nusantara Journal*, 8(1), 45–67.
- Rosidi, A. (2020). Dirayah and riwayat in the Indonesian pesantren tradition. *Heritage of Nusantara Journal*, 8(2), 55–76.
- Saleh, F. (2022). Colonial encounters and Islamic epistemic shifts in Java. *Islamic Studies Review*, 44(1), 65–84.
- Sahih al-Bukhari. (n.d.). Hadith no. 13. Cairo, Egypt: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Sahih Muslim. (n.d.). Hadith no. 45. Cairo, Egypt: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Sahih al-Bukhari. (n.d.). Hadith no. 2114. Beirut, Lebanon: Dar Ibn Kathir.
- Sahih Muslim. (n.d.). Hadith no. 49. Cairo, Egypt: Dar al-Taba'ah al-'Amirah.
- Sunan Ibn Majah. (n.d.). Hadith no. 2443. Cairo, Egypt: Dar Ihya Kutub al-'Arabiyyah.

- Suryadilaga, M. A. (2021). Epistemology of hadith and moral education in Indonesian pesantren. *Jurnal Mutawâtir*, 11(2), 130–148.
- Syamsuddin, A. (2020). Paradigma baru dalam studi hadis di Indonesia: Transformasi dari riwayat ke dirayah. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 45–63.
- Yusuf, I. (2023). Integrative epistemology in Indonesian Islamic scholarship. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 45–70.
- Yusuf, I. (2024). Hybrid epistemology in Indonesian Islamic scholarship. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 33–58.
- Zuhri, S. (2023). Epistemologi keilmuan pesantren dalam studi hadis kontemporer. *Analytica Islamica*, 31(1), 1–20.